

ABSTRAK

Sholiha, Raadliyatush. 2021. *Kesantunan Berbahasa Dialog Antar Tokoh Dalam Novel Lafaz Cinta Karya Sinta Yudisia*. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember. Pembimbing : (1) DR. Tanzil Huda, M.Pd, (2) Astri Widyaruli Anggraeni, S.S, M.A

Kata kunci : Kesantunan Berbahasa, Novel *Lafaz cinta karya Sinta Yudisia*

Sikap berbahasa yang baik dalam bermasyarakat merupakan suatu kunci untuk memperbaiki atau meluruskan tata cara berkomunikasi. Dalam ilmu pragmatik ada yang dikenal dengan istilah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari berbagai prespektif. Dalam kesantunan berbahasa terdapat kaidah- kaidah yang perlu diperhatikan dalam proses berkomunikasi. Kaidah kesantunan berbahasa dikelompokkan menjadi beberapa bagian di antaranya adalah (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan/kecocokan, (6) maksim kesimpatisan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data penelitian ini merupakan kutipan dialog tuturan antar tokoh dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia yang mengandung kesantunan berbahasa. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dialog antar tokoh yaitu bagaimana bentuk maksim- maksim kesantunan berbahasa dan tingkat kesantunan berbahasa dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik peningkatan ketekunan.

Hasil analisis penelitian menunjukkan kajian karya sastra lebih luas khususnya dalam kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dan tingkat kesantunan berbahasa yang ditemukan pada novel *Lafaz cinta* karya Sinta Yudisia yait maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Sedangkan tingkat kesantunan berbahasa dari setiap maksim di contohkan melalui setiap sikap tokoh dalam novel tersebut.

Dalam kesantunan berbahasa terdapat kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan dalam proses berkomunikasi. Kesantunan berbahasa sangat perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan bukan hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal. Sopan santun dalam tuturan atau kesantunan berbahasa setidaknya bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, melainkan juga merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan berkomunikasi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sangat penting digunakan karena sebagai bentuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan kepada pembicara ke lawan bicara. Dengan demikian fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Karena setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlihat dalam komunikasi. Chaer (2010, hal.15) mengatakan bahwa bahasa digunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungannya. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan tuturan-tuturan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan.

Wijana (2008, hal.2) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Keberhasilan komunikasi terjadi apabila telah terjadi kesepahaman antarpemuter dan lawan tutur atau dengan kata lain pemuter memahami maksud dari tuturan.

Dalam ilmu pragmatik ada yang dikenal dengan istilah kesantunan berbahasa. Kesantunan, kesopansantunan atau etiket adalah

tatacara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu kesantunan ini biasa disebut dengan homogen. tatakrama. Kesantunan berbahasa merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif. Dalam kesantunan berbahasa terdapat kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan dalam proses berkomunikasi. Kaidah kesantunan berbahasa menurut teori Leech (1993, hal 206-207) yang mengelompokkan kaidah kesantunan berbahasa menjadi beberapa bagian di antaranya adalah (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati.

Kesantunan berbahasa sangat perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat' 'sikap yang baik', atau 'perilaku yang pantas'. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan bukan hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal.

Tujuan kesantunan adalah untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, tidak mengancam muka dan lebih efektif. Serta menciptakan rasa hormat kepada mitra tutur yang sering

dihubungkan dengan kesantunan. Rasa hormat lebih mengacu pada perasaan segan yang ditunjukkan penutur kepada mitra tutur atau lawan tutur yang memiliki perbedaan usia, status, dan jenis kelamin. Seseorang yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik maka dapat dikatakan seseorang yang berbudi. Dan sebaliknya juga apabila seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa yang kasar maka dapat dikatakan seseorang yang tidak memiliki sifat berbudi.

Alasan Peneliti mengapa memilih judul Kesantunan Berbahasa dialog antar tokoh dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia adalah karena Peneliti menilai dialog anatar tokoh pada novel *Lafaz Cinta* memiliki keberagaman sehingga memudahkan peneliti dalam hal pencarian data serta memudahkan peneliti untuk menemukan maksim maksim yang termasuk pada kesantunan berbahasa. Dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia, peneliti menemukan 6 macam-macam maksim kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatisan. Berikut adalah contoh dari 6 macam maksim kesantunan berbahasa tersebut.

Kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan dalam novel

Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia “Seyla : “*Aku sudah lupa sama dia*”, Saule : “*Bagus*”, Seyla : “*Aku lagi nggak minat cari pacar*”, Saule : “*Bukan pacar Seyla, tapi pasangan jiwa. orang yang kelak akan berbagi hidup denganmu*”. Tuturan tersebut menunjukkan indikator maksim kebijaksanaan. Saat itu Saule akan bermapitan kepada Seyla karena dia akan pulang ke negaranya. Saule tiba-tiba membahas pembicaraan mengenai pangeran karl. Lalu Seyla mengatakan bahwa dia sudah lupa dengan pangeran karl, dan Seyla tidak mau mencari pacar lagi. Saule menjelaskan kepada Seyla yang dicari bukan pacar tetapi pasangan jiwa. Sikap Saule menunjukkan kebijaksanaan dalam berkata.

Kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia “ Hendra : “*Aku mau memberimu ini*”. Seyla : “*Apaan sih, aku kan gak sedang ulang tahun*”. Hendra : “*Enggak mesti ulang tahun untuk kita memberi. Dulu Rasulullah dan para sahabat suka saling memberi untuk mengikat cinta kasih*”. Tuturan tersebut menunjukkan indikator maksim kedermawanan. Saat itu Saule memberikan hadiah kepada Seyla karena Saule merasa kasihan sering melihat Seyla bersedih. Saule menjelaskan kepada Seyla bahwa memberi hadiah tidak harus pada hari ulang tahun. Dalam tuturan tersebut penutur menunjukkan sikap

kedermawanan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Kesantunan berbahasa pada maksim penghargaan dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia “Pangeran : *“bagaimana putri constance?”*. Judith: *“cita rasa putri dalam melukis Delft Blauw sangat halus. dia pandai berimajinasi mengungkit keramik dengan pola mirip lukisan tiongkok”*. Tuturan tersebut menunjukkan indikator maksim penghargaan. Saat itu Pangeran, Judith, Seyla dan teman-temannya yang lain sedang melihat hasil lukisan Putri Constance. Saat itu pangeran bertanya kepada mereka bagaimana lukisan-lukisan Putri Constance. Lalu Judith menjawab bahwa lukisan Putri Constance sangat halus dan pandai berimajinasi. Tuturan tersebut menunjukkan sikap Judith yang memberikan penghargaan terhadap karya lukisan Putri Constance.

Kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia “Pangeran : *“Panggil saja Carl atau willem?”*, Seyla : *“Apa bedanya jika orang-orang mengetahui anda bangsawan yang diagungkan negara?”*, Pangeran : *“Aku hanya ingin sesekali terlepas dari kekauan dan tekanan. Alangkah senangnya bisa menjadi diriku sendiri”*. Tuturan tersebut menunjukkan indikator maksim kesederhanaan. Dalam tuturan tersebut Seyla menanyakan kepada Pangeran, bagaimana jika orang-orang mengetahui bahwa pangeran

adalah seorang bangsawan. Tetapi pangeran tetap tidak mau dianggap sebagai bangsawan. Dia hanya ingin menjadi dirinya sendiri. Dalam tuturan tersebut penutur menunjukkan sikap kesederhanaan karena tidak mau dianggap sebagai bangsawan.

Kesantunan berbahasa pada maksim pemufakatan dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia “Seyla : *“Oya, mas dekka, kuharap mas masih isini usai jadi waliku. Mama bisa kemari secepatnya kan? Pesta nikahnya nanti di Indonesia juga gak apa, yang penting akad dulu”*, Mas Dekka : *“Tentu, Mama insyaallah seger tiba, masih urus cuti”*, Seyla : *“Aku akan ajak mas dekka dan mama keliling bersepeda, nanti usai akad ya”*, Mas Dekka : *“Bulan madumu gimana?”*, Seyla : *“Jangan khawatir. Ada banyak peternakan sapi yang dapat dijelajahi sembari memerah susu. hahahaha”*. Tuturan tersebut menunjukkan indikator maksim pemufakatan. Saat itu Seyla sedang bercerita dengan Mas Dekka mengenai pernikahannya. Seyla berharap mamanya cepat datang agar akadnya segera berlangsung. Nanti Seyla akan mengajak Mas Dekka dan mamanya keliling bersepeda. Dalam tuturan tersebut peserta tutur menunjukkan pemufakatan diantara mereka agar Mas Dekka menjadi wali nikah Seyla dan Mamanya segera datang agar akadnya segera dilaksanakan.

Kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatian dalam novel

Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia “Saule : “*Minum dulu atur nafasmu*”. “*Lebih tenang?*”, Seyla : “*Terima kasih*”. Tutaran tersebut menunjukkan indikator maksim kesimpatisan. Dalam tuturan tersebut Saule memberikan minum kepada Seyla yang sedang menangis saat menceritakan pernikahan pangeran karl. Sikap Saule menunjukkan kesimpatisan kepada lawan bicaranya dengan cara memberikan minum saat sedang menangis agar lebih tenang.

Jika melihat pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rosarini (2017) yang berisikan tentang kesantunan antar tokoh dalam novel *ijinkan aku menjadi perempuan* yang juga terdapat berbagai maksim-maksim didalamnya sehingga peneliti semakin yakin dengan pemilihan novel serta judul diatas. Perbedaan dalam penelitian terdahulu rumusan masalah dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu mendeskripsikan maksim kesantunan berbahasa dan tingkat kesantunan berbahasa. Tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada satu rumusan masalah yaitu mendeskripsikan maksim kesantunan berbahasa yang terdapat pada novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia.

Dari macam-macam maksim-maksim kesantunan berbahasa di atas tidak luput dari dunia pendidikan, karena hal terbesar dari seorang pendidik yang baik dan patut di contoh dan di

tauladani yakni bisa menerapkan kebahasaan yang santun. Kesantunan berbahasa khususnya dari ke enam maksim-maksim juga dapat membantu guru mengembangkan kesantunan berbahasa pada saat mengajar di kelas. Guru harus menyisipkan beberapa maksim-maksim kesantunan yang dimana agar pembelajaran yang dilakukan di kelas bisa menjadi pedoman bagi siswanya ketika melihat sang guru selalu menerapkan maksim-maksim kesantunan berbahasa.

2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan penelitian ini “Analisis Kesantunan Berbahasa dialog antartokoh dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia” maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengetahui jenis maksim-maksim yang terdapat pada novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia karena jenis kesantunan berbahasa ada dalam kajian pragmatik, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian bahasa. Peneliti dalam pembahasannya akan mendeskripsikan macam-macam maksim kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatisan yang terdapat setiap tuturan antar tokoh dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia”.

Data penelitian ini merupakan kutipan tuturan antar tokoh dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia yang mengandung

kesantunan berbahasa. Data tersebut akan dianalisis sesuai dengan macam-macam maksim kesantunan berbahasa dalam novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatisan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari tuturan antar tokoh yaitu bagaimana bentuk maksim- maksim kesantunan berbahasa berbahasa dalam novel Lafaz Cinta karya Sinta Yudisia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti i dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat.

Instrumen pengumpulan data yang dipakai peneliti adalah catatan data dialog antar tokoh yang mengandung maksim- maksim kesantunan berbahasa dengan mencatat hasil data pada kartu data. Instrument lainnya adalah laptop dan pena. Digunakan untuk mencatat transkrip isi tuturan dan menandai tuturan yang mengandung maksim- maksim kesantunan berbahasa. Sebagai instrument peneliti menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan terhadap data yang ditemukan dengan mendeskripsi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data yang diperoleh. Untuk menguji kesahihan data, peneliti menggunakan peningkatan ketekunan. Untuk meningkatkan

ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai sumber refensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen- dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

3. HASIL PENELITIAN

A. Maksim Kebijaksanaan

Leech (dalam Chaer, 2010, hal.56) mengatakan maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Dalam novel lafadz cinta karya Sinta Yudisia terdapat tuturan Seyla yang berkata kepada tantenya *“tapi tante hari ini harus bekerja,aku tidak enak sendiri kalau sampai tante tidak kerja karena aku”*. Konteks dari tuturan tersebut yaitu, Tante Seyla akan menggantikan Seyla yang sedang menjaga ibunya yang sakit, tetapi Seyla merasa tidak enak kalau tantenya idak bekerja hanya untuk menjaga ibu Seyla. Dari tuturan tersebut menunjukkan indikator kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan. Pada tuturan tersebut Seyla berkata kepada tantenya *“tapi tante hari ini harus bekerja, aku tidak enak sendiri kalau sampai tante tidak kerja karena aku”*. Tuturan Seyla tersebut memenuhi indikator kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan karena sikap seyla yang tidak ingin merugikan orang lain. Seyla merasa tidak ingin merugikan tantenya hingga tidak bekerja untuk menjaga Ibu Seyla yang

sedang jatuh sakit. Hal tersebut sesuai dengan teori Leech (dalam Chaer, 2010, hal.56) Maksim Kebijakan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain..

Ketika seseorang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijakan akan dapat dikatakan sebagai orang santun dan juga apabila dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijakan, ia akan dapat menghindari sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Dilihat dari tuturan seyla berkata kepada tantenya *“tapi tante hari ini harus bekerja,aku tidak enak sendiri kalau sampai tante tidak kerja karena aku “*, terlihat disini penutur tidak ingin merugikan orang lain dengan bersikap tidak enak untuk merugikan orang lain dan tidak ingin menguntungkan dirinya sendiri. Ketika seseorang telah faham dengan sungguh-sungguh memahami dari maksim kesantunan berbahasa ini ketika itu pula mereka akan sadar dalam bertutur dan akan menerapkan isi kandungan makna dari maksim-maksim tersebut dan menjauhi yang namanya penyimpangan maksim kebijakan tersebut saat bertutur kepada mitra tutur.

B. Maksim Kedermawanan

Leech (dalam Chaer, 2010,

hal. 56) mengatakan, maksim kedermawanan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Dalam novel lafadz cinta karya Sinta Yudisia terdapat tuturan Seyla kepada Judith *“sudah sini! Biar aku saja yang menyelesaikan batik tulismu. Kamu hanya akan membuat lilinnya habis”*. Konteks dari tuturan tersebut yaitu Seyla, Judith, dan teman-temannya yang lain sedang praktik membuat batik disekolah. Lalu seyla akan membantu menyelesaikan batik tulis Judith agar lilinnya tidak cepat habis. Tetapi Judith tetap tidak mau di bantu karena dia ingin belajar bagaimana membuat batik tulis. Dari tuturan tersebut menunjukkan indikator kesantunan berbahasa maksim kedermawanan. Saat itu Seyla, Judith, dan teman-temannya yang lain sedang praktik membuat batik disekolah. Lalu seyla akan membantu menyelesaikan batik tulis Judith agar lilinnya tidak cepat habis. Tetapi Judith tetap tidak mau di bantu karena dia ingin belajar bagaimana membuat batik tulis. Tuturan Seyla kepada Judith *“sudah sini! Biar aku saja yang menyelesaikan batik tulismu. Kamu hanya akan membuat lilinnya habis”* menunjukkan sikap kedermawanan Seyla yang akan membantu Judith menyelesaikan batik tulis agar lilinnya tidak cepat

habis. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech dalam Leech (dalam Chaer, 2010, hal. 56) Maksim Kedermawanan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Pentingnya bersikap dermawan atau murah hati kepada pihak lainnya dengan cara cara yang mengutamakan dan mendahulukan kepentingan orang lain, orang lain tersebut akan dipandang sebagai orang orang yang benar benar sopan atau santun didalam suatu masyarakat tutur. Pada tuturan Seyla kepada Judith *“sudah sini! Biar aku saja yang menyelesaikan batik tulismu. Kamu hanya akan membuat lilinnya habis”* terlihat disini tuturan yang disampaikan oleh Seyla tersebut telah mencerminkan bentuk kesantunan berbahasa yang baik dan mampu menjalankan perkataan yang positif karena dalam situasi tersebut penutur menawarkan memberikan bantuan kepada orang lain untuk menyelesaikan batik tulis tersebut agar lilinnya tidak cepat habis karena penutur karena penutur memaksimalkan kerugian sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

C. Maksim Penghargaan

Leech (dalam Chaer, 2010 , hal. 57) mengatakan, maksim penghargaan menuntut setiap

peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Dalam novel lafadz cinta karya Sinta Yudisia terdapat tuturan Judith dan Barbara *“fantastis! uitstekend! outstanding! luarbiasa!*. Konteks dari tuturan tersebut yaitu, pangeran menanyakan kepada Judith dan Barbara mengenai pendapatnya tentang meseum. Judith dan Barbara sangat bangga dengan meseum pangeran. Dari tuturan tersebut menunjukkan indicator maksim penghargaan. Saat itu pangeran menanyakan kepada Judith dan Barbara mengenai pendapatnya tentang meseum. Judith dan Barbara sangat bangga dengan meseum pangeran. Tuturan Judith dan Barbara *“fantastis! uitstekend! outstanding! luarbiasa!”* menunjukkan sikap Judith dan Barbara yang memberikan suatu bentuk penghargaan terhadap museum pangeran dengan memberikan pujian. . Hal diatas selaras dengan pendapat Leech (dalam Chaer, 2010 , hal. 57) Maksim Penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Pentingnya sikap bermurah hati pada prinsip kesantunan ini dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun didalam suatu masyarakat bahasa apabila didalam praktik bertutur selalu berusaha untuk memberikan penghargaan

dan penghormatan kepada pihak lain secara optimal. Dengan maksim penghargaan diharapkan para pesereta pertuturan tidak selalu saling mengejek, tidak sampai saling mencaci atau tidak saling merendahkan kepada pihak lainnya. Dari tuturan Judith dan Barbara “*fantastis! uitstekend! outstanding! luarbiasa!*” terlihat disini Judith dan Barbara membuktikan kalau dalam kegiatan bertutur tidak selalu menghujat satu sama lain karena dalam data tersebut menyatakan menghargai sebuah karya yang orang lain ciptakan dan bisa diterima dengan baik. Orang yang dianggap santun dalam suatu masyarakat bersosial apabila di dalam praktik bertutur selalu berusaha untuk memberikan penghargaan dan penghormatan kepada pihak yang lainnya secara optimal.

D. Maksim Kesederhanaan

Leech (dalam Chaer, 2010, hal. 57) mengungkapkan, maksim kesederhanaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Karena itu, mitra tutur harus bersikap rendah hati dan mengurangi pujian terhadap diri sendiri.

Dalam novel lafadz cinta karya Sinta Yudisia terdapat tuturan Pangeran “*terima kasih hans*”. Konteks dari tuturan tersebut yaitu, Pangeran kedatangan

tamu yang akan menemui pangeran. Hans sebagai prajurit pangeran mengantarkan tamu- tamu tersebut untuk menemui pangeran. Setelah bertemu pangeran, pangeran mengucapkan “terimakasih” kepada Hans karena telah mengantarkan tamu- tamunya. Dari tuturan tersebut menunjukkan indikator maksim kesederhanaan. Hans adalah seorang prajurit pangeran. Saat itu pangeran kedatangan tamu yang akan menemui pangeran. Hans sebagai prajurit pangeran mengantarkan tamu- tamu tersebut untuk menemui pangeran. Setelah bertemu pangeran, pangeran mengucapkan “terimakasih” kepada Hans karena telah mengantarkan tamu- tamunya. Tuturan Pangeran “*terima kasih hans*” menunjukkan sikap kesederhanaan pangeran yang rendah hati kepada prajurit dan tamu- tamunya. hal diatas selaras dengan pendapat Leech (dalam Chaer, 2010, hal. 57) mengungkapkan, Maksim Kesederhanaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Karena itu, mitra tutur harus bersikap rendah hati dan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas memenuhi maksim kesederhanaan.

Pentingnya bersikap kerendahan hati, peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian dan penghormatan untuk dirinya

sendiri dan memaksimalkan penghormatan atau pujian terhadap orang lain. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila didalam aktifitas bertutur sapa selalu memuji-muji dan mengunggulkan dirinya sendiri dalam masyarakat bahasa dan budaya indonesia, kesederhanaan dan kerendah hati seseorang banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan atau kesopanannya didalam bertutur sapa. Tuturan Pangeran kepada Hans “*terima kasih hans*” terlihat disini penutur bersikap rendah hati dengan mengucapkan kalimat “terima kasih” karena seseorang telah memberikan bantuan pada dirinya. Sikap rendah hati perlu diterapkan dalam bertutur saat tuturan itu terjadi dalam konteks apapun.

E. Maksim Permufakatan

Leech (dalam Chaer, 2010, hal. 58). Mengungkapkan maksim permufakatan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka ; dan meminimalkan ketidak setujuan diantara mereka. Karena itu, penutur dan mitra tutur harus memiliki kecocokan antar keduanya.

Dalam novel lafadz cinta karya Sinta Yudisia terdapat tuturan Seyla “*Jangan khawatir. Ada banyak peternakan sapi yang dapat di jelajahi sembari memerah susu. hahahaha*”. Konteks dari tuturan tersebut yaitu, Seyla sedang bercerita dengan Mas Dekka

mengenai pernikahannya. Seyla berharap pernikahannya dapat cepat berlangsung dan akan mengajak Mas Dekka dan mamanya berkeliling bersepeda. Dari tuturan tersebut menunjukkan indikator maksim pemufakatan. Saat itu Seyla sedang bercerita dengan Mas Dekka mengenai pernikahannya. Seyla berharap mamanya cepat datang agar akad nya segera berlangsung. Nanti akan mengajak Mas Dekka dan mamanya keliling bersepeda. Dalam tuturan tersebut peserta tutur menunjukkan pemufakatan di antara mereka agar Mas Dekka menjadi wali nikah Seyla dan Mamanya segera datang agar akadnya segera di laksanakan. Hal diatas selaras dengan pendapat Leech (dalam Chaer, 2010, hal. 58). Mengungkapkan Maksim Permufakatan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka ; dan meminimalkan ketidak setujuan diantara mereka. Karena itu, penutur dan mitra tutur harus memiliki kecocokan antar keduanya. Dari tuturan Seyla “*Jangan khawatir. Ada banyak peternakan sapi yang dapat di jelajahi sembari memerah susu. hahahaha*” dapat dilihat bahwa kaimat “Jangan Khawatir” yang diucapkan Seyla menunjukkan kesepakatan untuk mengajak Mas Dekka berjalan-jalan bersepeda.

Tuturan yang menyatakan persetujuan antara penutur dan petutur dimana mereka melaksanakan subtansi dari

maksim pemufakatan yakni menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan rasa ketidaksetujuan diantara mereka. Dari tuturan Seyla “*Jangan khawatir. Ada banyak peternakan sapi yang dapat di jelajahi sembari pemerah susu. hahahaha*” terlihat disini dalam tuturan tersebut diperkuat dengan adanya kalimat “Jangan Khawatir” dimana kalimat tersebut menjadi sebuah presepsi antara mitra tutur dan terjadi kesepakatan untuk memaksimalkan kesetujuan dari setiap peserta tutur.

F. Maksim Kesimpatian

Leech (dalam Chaer, 2010, hal. 59) mengatakan maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat.

Dalam novel lafadz cinta karya Sinta Yudisia terdapat tuturan Dari tuturan Seyla “*Sorry Saule*”. “*Aku merepotkanmu*”. Konteks dari tuturan tersebut yaitu Saule memeluk Seyla yang sedang menangis karena sedang patah hati saat mengetahui pangeran karl akan menikah. Seyla meminta maaf pada Saule karena merepotkannya . Dari tuturan tersebut menunjukkan indikator maksim kesimpatian. Dalam tuturan tersebut Saule memeluk Seyla yang sedang

menangis karena sedang patah hati saat mengetahui pangeran karl akan menikah. Seyla meminta maaf pada Saule karena merepotkannya. Sikap Seyla diatas menunjukkan kesimpatian keduanya dalam berteman. Leech (dalam Chaer, 2010, hal. 59) Maksim Kesimpatian mengharuskan semua peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Dari tuturan Seyla “*Sorry Saule*”. “*Aku merepotkanmu*” tersebut dapat dilihat bahwa tuturan diatas termasuk pematuhan kesantunan berbahasa yaitu pada maksim kesimpatian.

Pentingnya maksim ini yakni sikap antisipasi terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan yang sama sekali tidak santun karena membuat persaan seseorang sedikit terluka. Orang akan dengan mudah tersinggung terluka hatinya, hanya karena tidak mendapatkan sapaan atau sentuhan tangan dari orang lain. Karena itu sikap simpati pada pihak yang lain harus senantiasa ditingkatkan dalam rangka penerapan prinsip kesatuan berbahasa ini dalam masyarakat dan budaya kita. Dari tuturan Seyla “*Sorry Saule*”. “*Aku merepotkanmu*” terlihat disini dalam tuturan tersebut sangat mencerminkan pengertian dari maksim kesimpatian yakni

memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap lawan tuturnya dengan meminta maaf karena sering merepotkan. Hal itu sudah mencerminkan kesantunan berbahasa dengan penggunaan maksim kesimpatisan dalam bermasyarakat sosial.

Implikasi Hasil Penelitian untuk Pendidikan Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dikemukakan bahwa penelitian ini dapat di terapkan dalam dunia pendidikan khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian tentang maksim yang dikaji dari novel dapat menjadi sumber pembelajaran bahasa indonesia, guru dapat menggunakan media novel untuk melakukan pembelajaran bahasa indonesia seperti menganalisis novel tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat diterapkan dalam pendidikan dan novel mampu menjadi sumber media pembelajaran bahasa indonesia.

Khususnya dalam kesantunan berbahasa, tindak tutur pada penutur dan mitra tutur dalam pembelajaran bahasa indonesia dapat mengembangkan pola komunikasi dalam mencapai efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penutur dan mitra tutur perlu memperhatikan sikap bertuturnya, khususnya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa yang cenderung mengarah pada penyampaian

kejelasan pesan dalam bertutur.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada novel lafadz cinta karya sinta yudisia ditemukan kesantunan berbahasa dan tingkat kesantunan berbahasa. Peneliti menemukan sebanyak dua puluh data yang menunjukkan kesantunan berbahasa dan tingkat kesantunan berbahasa pada novel Lafadz cinta karya sinta yudisia. Dua puluh data tersebut mencakup tiga pada maksim kebijaksanaan, dua maksim kedermawanan, empat maksim penghargaan, dua maksim kesederhanaan, lima maksim pemufakatan, dan empat maksim kesimpatisan.

Dalam kesantunan berbahasa terdapat kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan dalam proses berkomunikasi. Kesantunan berbahasa sangat perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan bukan hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal. Sopan santun dalam bentuk tuturan atau kesantunan berbahasa setidaknya bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, melainkan juga merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Alviah, I. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam . VOL 1, Hal 130-133. Conservation University
- Chaer, A. (2010). Kesantunan Berbahasa. Jakarta : Rineka Cipta
- Danuarta, A. K. (2013). Analisis Tindak Tutur Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Cepogo Boyolali. VOL 1, Hal 2-4. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Djuningin, A. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP NEGERI 12 Makasar. VOL 1, Hal 40-43. Universitas Negeri Makasar
- Istikomah. (2016). Kultur Swag dalam Vlog Younglex dan Awkarin. VOL 3, Hal 88-87. Universitas Pamulang
- Komariah, A. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.
- Kosasih E. (2012). Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung:Yrama Widya
- Leech, G. (2015). Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta : UI-Press.
- Mashun. (2015). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta :Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. (2012). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : UGM- PRESS.
- Pertiwi, A. (2016). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Alangkah Lucunya Negeri ini Karya Dedi Mizwar. Vol 1, Hal 5-7. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Rahardi, K. (2013). Ilmu Bahasa Pragmatik. Malang : DIOMA.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung.
- Sulistyo, E. (2013). Pragmatik Suatu Kajian Awal. Surakarta UPT Penerbitan Dan PERcetakan UNS Press
- Wengrum, T. D. (2014). Analisis Tindak Tutur dalam Film Malaikat Juga Tahu. VOL 3, Hal 260-261. Universitas Sebelas Maret.bit Alfa Beta.
- Yudisia, S. (2018). Lafaz Cinta. Bandung : Pastel Books.